

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Manajemen Strategi

Manajemen strategis di dunia pendidikan adalah proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan modern, manajemen strategis tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan pemikiran kritis.

Dalam manajemen strategis, analisis berbagai titik dari sudut pandang internal dan eksternal dengan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman). Para peneliti memahami bahwa ada kesinambungan antara analisis SWOT dengan adanya analisis SWOT maka, sekolah dapat menggunakan peluang untuk mengoptimalkan kekuasaan, menyembunyikan kelemahan, dan menghindari hambatan untuk membantu mereka merencanakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan bagi siswa warimurid.

2.1.1.1 Indikator Keberhasilan Strategi Pembelajaran

1. Indikator Kinerja

a. Indikator Aktivitas Guru

Adapun indikator penerapan aktivitas guru terhadap penggunaan Strategi Role Playing adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.

- 2) Guru membentuk kelompok siswa yang masing-masing beranggotakan 5 orang.
- 3) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- 4) Guru memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan skenario yang sudah dipersiapkan.
- 5) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulan.

b. Indikator Aktivitas Siswa

Adapun yang menjadi indikator aktivitas belajar siswa dengan penggunaan Strategi pembelajaran Role Playing adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa memperhatikan guru pada saat menyiapkan skenario yang akan ditampilkan dalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 orang.
- 3) Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- 4) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulan.
- 5) Satu kelompok maju untuk melakukan skenario yang sudah dipersiapkan.

2. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar siswa ditentukan dari ketuntasan individu dan ketuntasan secara klasikal. Secara individu siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai KKM, yaitu 70. Sedangkan secara klasikal, menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) siswa dikatakan berhasil apabila ketuntasan siswa mencapai 75%, artinya dengan persentase tersebut hasil belajar siswa dikatakan baik, karena berada pada interval 71-84%.

2.1.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah kerangka kerja strategis dengan penguatan (kekuatan), kelemahan, peluang (peluang), dan ancaman dalam konteks internal dan eksternal suatu organisasi. Kerangka kerja ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert

Humphrey pada 1960 -an, tetapi penggunaannya terus berkembang dengan inovasi dalam manajemen strategis.

Gurel dan Tat (2021) menyatakan bahwa analisis SWOT adalah alat yang sangat fleksibel untuk menilai kondisi internal dan eksternal dalam suatu organisasi. Mereka menekankan bahwa SWOT adalah langkah pertama yang penting dalam perencanaan strategis, terutama dalam kombinasi dengan alat digital, untuk meningkatkan keakuratan analisis.

Padermrod et al. (2022) Untuk meningkatkan keandalan hasil, kami mengkritik subjektivitas SWOT dan mengusulkan integrasi ke dalam metode kuantitatif seperti proses hierarkis analitik (AHP). Menggunakan pendekatan database, SWOT yang dimodifikasi dianggap lebih efektif dalam membuat keputusan.

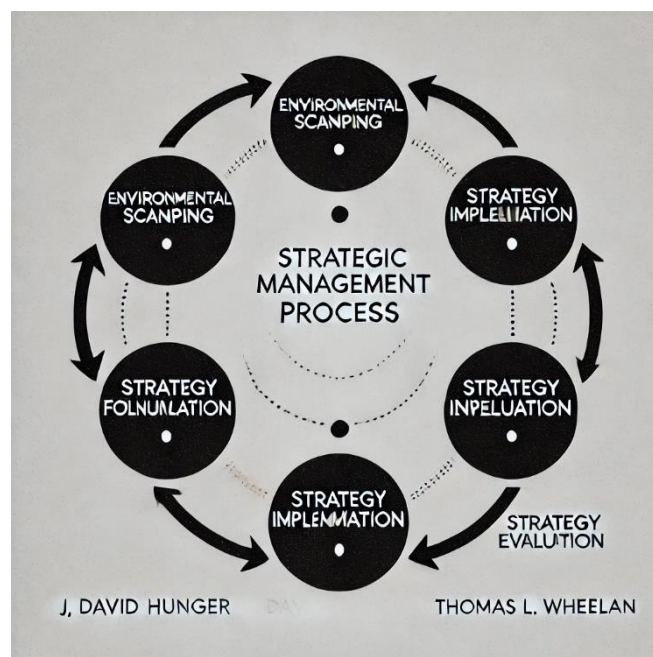
Drucker (2022) mengatakan bahwa SWOT membantu organisasi berkonsentrasi pada tenaga nuklir dan pada saat yang sama meminimalkan ancaman eksternal. Dia mengusulkan penggunaannya dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk mencapai efisiensi organisasi.

Rokimin et al. (2023), dalam studi kasus pendidikan Islam, Rokimin dan tim menunjukkan bagaimana SWOT dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program berbasis Al-Qur'an, mengidentifikasi peluang eksternal seperti kemitraan komunitas, dan mengatasi ancaman seperti keterbatasan anggaran.

Hill dan Westbrook (2022), mengembangkan versi SWOT yang lebih dinamis, yaitu Energetic SWOT Examination, yang menambahkan dimensi waktu untuk melacak perubahan dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara berkelanjutan.

Ghazzawi et al. (2021), para peneliti ini menyoroti pentingnya integrasi SWOT dengan natural filtering untuk lebih memahami dinamika pasar worldwide. Mereka menunjukkan bahwa SWOT efektif ketika diterapkan dalam perencanaan strategis berbasis teknologi.

Wheelen dan Hunger (2023), dalam edisi terbaru bukunya, Wheelen dan Hunger menekankan bahwa SWOT tetap relevan bila dikombinasikan dengan analisis kompetitif, seperti analisis Porter's Five Forces, untuk memperkuat strategi organisasi. Berikut adalah diagram proses manajemen strategik berdasarkan konsep J. David Hunger dan Thomas L. Wheelan.



Gambar 2.1 Proses Manajemen Strategik J. David Hunger dan Thomas L. Wheelan

Empat tahapan utama yang diilustrasikan melalui gambar di atas, yaitu :

1. **Environmental Scanning:** Pemindaian lingkungan internal dan eksternal.
2. **Strategy Formulation:** Perumusan strategi.
3. **Strategy Implementation:** Implementasi strategi.

4. **Strategy Evaluation:** Evaluasi strategi, dengan umpan balik digambarkan oleh panah putus-putus ke tahap pertama.

Menurut Kotler dan Keller (2023), dalam konteks pemasaran strategis, Kotler dan Keller memanfaatkan SWOT untuk menilai posisi merek dan memberikan rekomendasi tentang bagaimana memanfaatkan peluang pasar.

Ferreira et al. (2022) mereka menunjukkan bahwa SWOT dapat membantu organisasi kecil dan menengah dalam mengidentifikasi peluang inovasi melalui evaluasi kekuatan internal, seperti sumber daya manusia yang terampil.

Bryson (2023) berfokus pada aplikasi SWOT dalam sektor publik. Dia menjelaskan bagaimana alat ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan strategis, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi dan politik.

Analisis SWOT merupakan proses dimana tim manajemen mengidentifikasikan faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi kinerja organisasi /perusahaan dimasa depan. Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal akan digunakan untuk melakukan perencanaan strategi dan mengelola usaha dengan cara yang paling efektif dan efisien. Analisis SWOT digunakan dengan cara mengidentifikasikan kekuatan dan kelemahan organisasi, serta peluang dan ancaman yang ada di lingkungan eksternal organisasi . Analisis SWOT dapat digunakan untuk mempelajari mengidentifikasi kondisi organisasi, yaitu :

1. Organisasi dapat melakukan analisis SWOT untuk setiap produk, layanan, dan pangsa pasarnya saat memutuskan cara yang terbaik untuk mencapai pertumbuhan di masa depan.
2. Pada saat organisasi mulai/baru berjalan, maka sangat penting untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki, mempelajari peluang, meminimalisasi

kelemahan dan mengidentifikasi ancaman yang ada sehingga pelaku usaha dapat dengan bijak menjalankan usahanya dengan arah yang benar.

Analisis SWOT akan membantu pemilik organisasi atau pengambil keputusan untuk memahami posisi organisasi yang akan mendorong ide dan pengambilan keputusan tentang bagaimana membangun kekuatan, memanfaatkan peluang, meminimalkan kelemahan dan melindungi dari ancaman. Berikut ada empat manfaat menggunakan analisis SWOT untuk organisasi, yaitu :

1. Identifikasi kompetensi inti
2. Identifikasi kelemahan
3. Menjelajahi peluang
4. Mengenali potensi ancaman

Proses analisis SWOT dapat dilakukan dengan langkah-langkah pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Proses Analisis SWOT

Langkah 1	Buat daftar semua kekuatan yang ada sekarang. Buat daftar kelemahan yang ada sekarang.
Langkah 2	Buat daftar semua peluang yang ada di masa depan. Buat daftar ancaman yang ada di masa depan
Langkah 3	Buat rencana Tindakan dengan meninjau matriks SWOT dan membuat rencana Tindakan untuk menangani masing-masing dari empat area dalam matriks SWOT.
Langkah 4	Untuk mengetahui posisi organisasi dan strategi yang tepat saat ini untuk organisasi, maka perlu dilakukan perhitungan nilai EFAS dan IFAS untuk analisis SWOT.

Setelah melakukan analisis SWOT, langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi untuk meningkatkan prestasi siswa. Menurut Damayanto et al., (2022), pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan

melalui pengembangan struktur, pengembangan program, budget, dan prosedur pelaksanaan, pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam suatu proses strategi manajemen mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan di lapangan dan mungkin tidak sesuai dengan perkiraan semula.

2.1.3 Manajemen Berbasis Sekolah (School-Based Management)

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari School-Based Management. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan. Otonomisasi penyelenggaraan pendidikan melahirkan sebuah perspektif baru dalam pengelolaan pendidikan yang disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah. Otonomi sekolah atau desentralisasi pengelolaan sekolah berarti pengelolaan pendidikan berdasarkan kebutuhan sekolah atau masyarakat. Secara konseptual MBS dapat diartikan sebagai sebuah model pengelolaan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah sehingga sekolah dan masyarakat terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar masyarakat selaku stakeholder sekolah lebih memahami, membantu dan mengontrol

pengelolaan pendidikan. Dalam pada itu, kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah tetap harus dijalankan oleh sekolah.

Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri untuk menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber baik kepada masyarakat maupun pemerintah (Mulyasa, 2014: 24). Konsep MBS yang demikian adanya memang berangkat dari tuntutan diterapkannya kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah (penggantian Undang-Undang Nomor 22 dan Nomor 25 Tahun 1999) telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang penyelenggaraan pendidikan. Kewenangan yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah melahirkan kebijakan desentralisasi dan otonomi, yaitu kewenangan pemerintah daerah untuk mengatur daerahnya sendiri dengan tetap mengedepankan pemerintah pusat sebagai *control of governance* (Hidayat dan Machali, 2012: 53).

Menurut Mulyasa (2017) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengalihkan wewenang pengelolaan dari tingkat pusat ke sekolah untuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Mulyasa menekankan pentingnya keterlibatan penuh dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan wali murid dalam proses pengambilan keputusan di sekolah untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan.

Menurut Ozga (2020), menganalisis MBS dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memfokuskan pada pemantauan kinerja sekolah secara internal,

memfasilitasi akuntabilitas, dan mengurangi ketergantungan pada kebijakan pendidikan dari pemerintah pusat .

Nicaise et al. (2021), menyoroti MBS berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa melalui desentralisasi keputusan yang memungkinkan guru untuk lebih terlibat dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa .

Moos (2020), menyebutkan bahwa MBS memperkuat sekolah dalam mengelola perubahan dan adaptasi terhadap perkembangan pendidikan global. Menurutnya, sekolah yang menerapkan MBS dapat lebih fleksibel dalam merespon perubahan regulasi dan kebutuhan siswa yang berkembang .

Lockheed dan Verspoor (2020), menekankan penguatan kapasitas kepemimpinan sekolah dalam MBS untuk memastikan keberhasilan program peningkatan mutu di sekolah. Penguatan kemampuan ini berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa .

Wibowo dan Permana (2021), menggambarkan bahwa MBS dapat mengantisipasi aktif orang tua dalam pendidikan, memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta memfasilitasi dukungan bagi program-program inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan .

M. Fullan (2020), mengamati bahwa MBS memberikan kesempatan bagi sekolah untuk lebih fleksibel dalam menyusun kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Menurutnya, MBS memungkinkan sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan dalam kebutuhan siswa dan konteks lokal, serta memfasilitasi inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran .

Barber, et al (2020), menyarankan bahwa MBS dapat memperbaiki kualitas pendidikan dengan mendorong sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri, termasuk anggaran, fasilitas, dan tenaga pengajar. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa sekolah yang menerapkan MBS dapat lebih baik dalam merespon kebutuhan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa .

World Bank (2019), menyatakan bahwa MBS adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di negara berkembang. Melalui MBS, sekolah dapat lebih efisien dalam menggunakan sumber daya, memfasilitasi partisipasi orang tua, dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan pendidikan .

Hallinger dan Heck (2020), menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis sekolah dalam penerapan MBS, dimana kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memimpin perubahan dan memastikan partisipasi aktif dari guru dan staf dalam pengambilan keputusan pendidikan .

Pada intinya MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf dan menawarkan partisipasi langsung kepada masyarakat terhadap pendidikan. Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari MBS yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan berikut:

1. Kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru.

2. Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya local.
- 3 Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah.
- 4 Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, dan perubahan perencanaan (Mulyasa, 2014: 25).

Melihat keuntungan dari MBS di atas maka sekolah dan daerah dituntut untuk mampu memberdayakan diri untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini sekolah memiliki full authority and responsibility dalam menetapkan program-program pendidikan dan berbagai kebijakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Perlu dipahami bahwa semua kebijakan dan program sekolah ditetapkan oleh komite sekolah dan dewan pendidikan yang dibentuk berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat.

2.1.3.1 Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

Terdapat empat prinsip manajemen berbasis sekolah sebagai bentuk implementasi otonomi daerah bidang pendidikan yang menjadi landasan dalam menerjemahkan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sesuai dengan tujuannya, yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi, dan inisiatif.

1. Prinsip otonomi

Prinsip otonomi diartikan sebagai kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus diri sendiri. Kemandirian dalam program dan pendanaan merupakan tolok ukur

utama kemandirian sekolah. Kemandirin yang berlangsung secara terus menerus akan menjamin keberlangsungan hidup dan perkembangan sekolah.

2. Prinsip fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dapat diartikan sebagai keluwesan yang diberikan kepada sekolah untuk mengelola, memanfaatkan, dan memberdayakan sumber daya sekolah seoptimal mungkin untuk meningkatkan mutu sekolah. Prinsip ini akan melahirkan sekolah yang lebih lincah dalam bergerak dan tanggap terhadap permasalahan yang harus dihadapi

3. Prinsip partisipasi

Prinsip partisipasi dapat diartikan dengan penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik. Warga sekolah (guru, siswa, karyawan) dan masyarakat didorong untuk terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa jika seorang dilibatkan maka yang bersangkutan akan mempunyai “rasa memiliki” terhadap sekolah, sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan ke arah yang lebih bermutu.

4. Prinsip inisiatif

Prinsip ini didasari atas konsepsi bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, potensi sumber daya

manusia harus selalu digali, ditemukan, dan dikembangkan untuk menjadi sumber daya yang inisiatif dalam pengelolaan pendidikan (Hidayat dan Machali, 2012: 56).

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Penerapan pengelolaan pendidikan dengan model MBS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi terutama diperoleh dari keleluasaan yang diberikan untuk mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta pemberlakuan sistem insentif dan disentif. Peningkatan pemerataan dapat diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah untuk lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karena pada sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah (Hidayat dan Machali, 2012: 57).

Penerapan manajemen berbasis sekolah banyak memberikan manfaat. Hal ini dikarenakan MBS memberikan kebebasan dan keleluasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggungjawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan keleluasaan tersebut maka sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Selain itu, penerapan MBS juga dapat mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, hal ini dikarenakan konsep MBS menghendaki kebebasan kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun kurikulum dan program sekolah. Adanya kesempatan untuk menyusun kurikulum dan program

kepada guru dan kepala sekolah tentunya kurikulum yang terbentuk akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (tepat sasaran). Dengan demikian rasa tanggap sekolah kepada kebutuhan masyarakat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat.

MBS menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan partisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah. Adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelola sekolah menjadi akuntabel, transparan, egaliter, dan demokratis, serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan (Mulyasa, 2014: 26).

2.1.3.3 Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Karakteristik manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dapat diketahui dengan bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerjanya. Beberapa kiberja yang dapat menjadi acuan adalah, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan.

Karakteristik manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara inklusif memuat elemen-elemen sekolah efektif yang dikategorikan menjadi input, proses dan output. Karakteristik ini menerapkan pada keseluruhan aspek pendidikan melalui pendekatan sistem. Penguraian ketiganya diawali dengan output dan diakhiri dengan input.

Output sekolah diukur dengan kinerja sekolah, yaitu pencapaian atau prestasi yang dihasilkan oleh proses sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari efektivitas, kualitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, moral kerja. Proses sekolah adalah proses pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, dan belajar-mengajar. Input sekolah antara lain visi, misi, tujuan, sasaran, struktur organisasi, input manajemen, input sumber daya (Nurkolis, 2003: 111).

Menurut Mulyasa (2014), menjelaskan bahwa karakteristik dasar MBS adalah pemberian otonomi yang luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi, kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional, serta adanya team work yang profesional.

1) Pemberian otonomi luas kepada sekolah

MBS memberikan otonomi yang luas kepada sekolah disertai seperangkat tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih memberdayakan tenaga kependidikan agar lebih berkonsentrasi pada tugas utamanya. Dalam hal itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

2) Partisipasi masyarakat dan orang tua

Pelaksanaan program-program sekolah didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah.

Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu sekolah sebagai narasumber berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Sama halnya dengan partisipasi masyarakat program-program sekolah tidak akan berjalan baik tanpa kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana inti program-program sekolah merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer sekolah yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga baik kepala sekolah maupun para guru bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah mengimplementasikan proses bottom up secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

4) Team work yang kompak dan transparan

Adanya tim yang kompak dalam menjalankan program sekolah sangat menentukan tingkat keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan berjalan harmonis dan saling membutuhkan. Dengan demikian keberhasilan MBS

merupakan hasil sinergi (sinergistic effect) dari kolaborasi tim yang kompak dan transparan (Mulyasa, 2014: 36-38).

Menurut Levavic dalam Bafadal (2006), terdapat tiga karakteristik kunci MBS, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan peningkatan mutu pendidikan didesentralisasikan kepada para stakeholder sekolah.
- 2) Domain manajemen peningkatan mutu pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek peningkatan mutu pendidikan, mencakup keuangan, kepegawaian, sarana dan prasarana, penerimaan siswa baru, dan kurikulum.
- 3) Walaupun keseluruhan domain manajemen peningkatan mutu pendidikan didesentralisasikan ke sekolah-sekolah, namun diperlukan adanya sejumlah regulasi yang mengatur fungsi control pusat terhadap keseluruhan pelaksanaan kewenangan dan tanggungjawab sekolah (Bafadal, 2006: 82).

2.1.3.4 Faktor-Faktor Penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam peningkatan manajemen mutu berbasis sekolah. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kewajiban sekolah, kebijakan dan prioritas pemerintah, peranan orang tua dan masyarakat, peranan profesionalisme dan manajerial, serta pengembangan profesi.

1) Kewajiban sekolah

Manajemen berbasis sekolah yang menawarkan keleluasaan pengelolaan sekolah memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala sekolah, guru, dan pengelola sistem pendidikan profesional. Oleh karena itu, pelaksanaannya perlu disertai seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntutan

pertanggungjawaban yang relatif tinggi untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga memunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat sekolah.

2) Kebijakan dan prioritas pemerintah

Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan nasional berhak merumuskan kebijakan-kebijakan yang menjadi prioritas nasional terutama yang berkaitan dengan program peningkatan melek huruf dan angka, efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Dalam hal-hal tersebut sekolah tidak diperbolehkan berjalan sendiri dengan mengabaikan kebijakan dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah yang dipilih secara demokratis.

Agar prioritas-prioritas pemerintah dilaksanakan oleh sekolah dan semua aktivitas sekolah ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik sehingga dapat belajar dengan baik, pemerintah perlu merumuskan seperangkat pedoman umum tentang pelaksanaan MBS. Pedoman-pedoman tersebut terutama ditujukan untuk menjamin bahwa hasil pendidikan (student outcomes) terevaluasi dengan baik, kebijakan-kebijakan pemerintah dilaksanakan secara efektif, sekolah dioperasikan dalam kerangka yang disetujui oleh pemerintah, dan anggaran dibelanjakan sesuai dengan tujuan.

3) Peranan orang tua dan masyarakat

MBS menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefesiensikan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan bagian penting

dalam manajemen berbasis sekolah, khususnya dalam pembuatan keputusan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami, dan dapat mengawasi serta membantu sekolah dalam pengelolaan dan kegiatan belajar mengajar. Besarnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah memungkinkan dapat menimbulkan rancunya kepentingan antar sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karenanya, dalam hal ini pemerintah perlu merumuskan bentuk partisipasi (pembagian tugas) setiap unsur secara jelas dan tegas.

4) Peranan profesional dan manajerial

Manajemen berbasis sekolah menuntut perubahan-perubahan tingkah laku kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam mengoperasikan sekolah. Pelaksanaan MBS berpotensi meningkatkan gesekan peranan yang bersifat profesional dan manajerial. Untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan MBS, kepala sekolah guru dan tenaga administrasi harus memiliki kedua sifat tersebut yaitu, profesional dan manajerial.

5) Pengembangan profesi

Dalam MBS pemerintah harus menjamin bahwa semua unsur penting tenaga kependidikan (sumber daya manusia) menerima pengembangan profesi yang diperlukan untuk mengelola sekolah secara efektif. Oleh karena itu perlu adanya pusat pengembangan profesi yang berfungsi sebagai penyedia jasa pelatihan bagi tenaga kependidikan (Mulyasa, 2014: 27-29).

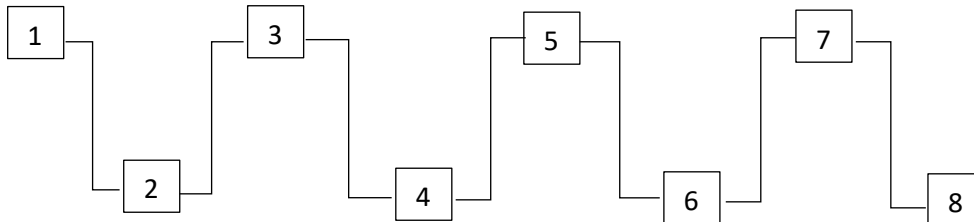
2.1.3.5 Manajemen Berbasis Sekolah sebagai Proses Pemberdayaan

Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan merupakan cara yang sangat praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Proses untuk mendapat yang terbaik dan produktif tersebut adalah dengan membagi tanggung jawab secara

proporsional kepada para guru. Satu prinsip terpenting dalam pemberdayaan ini adalah melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab.

Dalam MBS sendiri, pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja sekolah agar dapat mencapai tujuan secara optimal, efektif, dan efisien. Pada sisi lain, untuk memberdayakan sekolah harus pula ditempuh upaya-upaya memberdayakan peserta didik dan masyarakat setempat. MBS sebagai proses pemberdayaan merupakan cara untuk membangkitkan kemauan dan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan mengontrol diri dan lingkungannya untuk dimanfaatkan bagi kepentingan peningkatan kesejahteraan.

Sedikitnya terdapat delapan langkah pemberdayaan dalam kaitannya dengan MBS. Delapan langkah tersebut tergambar dalam flow chart sebagai berikut:



Gambar 2.2 Delapan Langkah pemberdayaan

- 1) Menyusun kelompok guru sebagai penerima awal atas rencana program pemberdayaan
- 2) Mengidentifikasi dan membangun kelompok peserta didik di sekolah Manajemen Berbasis Sekolah
- 3) Memilih dan melatih guru dan tokoh masyarakat yang terlibat secara langsung dalam implementasi manajemen berbasis sekolah
- 4) Membentuk dewan sekolah yang terdiri dari unsur sekolah, unsur masyarakat di bawah pengawasan pemerintah daerah

- 5) Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan para anggota dewan sekolah
- 6) Mendukung aktivitas kelompok yang tengah berjalan
- 7) Mengembangkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat
- 8) Menyelenggarakan lokakarya untuk evaluasi

2.1.4 Teori Pendidikan Islam

2.1.4.1 Konsep Pendidikan Al Quran

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan peradaban manusia (Ainiyah, 2013). Dalam konteks masyarakat Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual (Ahdar & Musyarif, 2019; Khobir, 2022). Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menawarkan panduan yang komprehensif dan mendalam dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan Qur'ani, yang berlandaskan ajaran-ajaran Al-Qur'an, menjadi instrumen vital dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pembudayaan Al-Qur'an berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman hidup yang diinternalisasikan dalam budaya masyarakat. Proses pembudayaan ini harus dimulai sejak usia dini, dengan melibatkan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan formal, kurikulum yang berbasis Al-Qur'an harus dikembangkan dan diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah Islam. Pendidikan nonformal, seperti pengajian dan majelis taklim, juga harus diperkuat untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Sementara itu, pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan sekitar juga harus mendapat perhatian yang serius.

Pembudayaan Al-Qur'an adalah sebuah konsep yang melibatkan proses penanaman dan pengintegrasian ajaran serta nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Ali, 2015). Istilah ini berasal dari kata "budaya" yang secara etimologis berarti cara hidup, kebiasaan, atau tradisi yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat (Mahdayeni et al., 2019; Maryamah, 2016). Pembudayaan Al-Qur'an, dengan demikian, merujuk pada upaya sistematis dan terus-menerus untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun kolektif. Makna pembudayaan Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek teoritis semata, tetapi juga mencakup dimensi praktis dan aplikatif. Hal ini berarti bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an harus dapat diterapkan dalam kehidupan nyata serta membimbing setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang Muslim. Penting untuk memahami bahwa dalam proses pembudayaan Al-Qur'an melibatkan penghayatan dan internalisasi terhadap nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, yang pada gilirannya membentuk karakter dan kepribadian individu. Dengan kata lain, pembudayaan Al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga menghidupinya dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Terminologi pembudayaan Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan konsep enkulturasi, yang dalam studi antropologi budaya berarti proses di mana individu belajar dan menerapkan nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik dari budaya mereka melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka (Gea, 2011;

Septiarti et al., 2017; Wahidah, 2019). Dalam konteks Al-Qur'an, enkulturasi ini berarti bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an harus diintegrasikan ke dalam budaya hidup sehari-hari umat Islam, sehingga nilai-nilai Qur'ani menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan perilaku mereka. Proses enkulturasi ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, tetapi membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan. Proses enkulturasi Al-Qur'an melibatkan beberapa tahapan yang krusial.

Tahap pertama adalah pengenalan dan pembelajaran, di mana individu diperkenalkan dengan teks-teks Al-Qur'an dan ajaran-ajaran dasar yang terkandung di dalamnya. Proses ini sering dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah atau pesantren, serta melalui pendidikan informal seperti pengajian dan majelis taklim (Nurhayati, 2016). Pada tahap ini, penting untuk memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan dapat menarik minat dan memudahkan pemahaman peserta didik, sehingga mereka dapat menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dengan baik.

Tahap kedua adalah penanaman nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam sistem nilai individu. Penanaman nilai-nilai ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, dengan dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas (Muid et al., 2020). Penting untuk mengadakan pembimbingan dan pendampingan yang intensif agar nilai-nilai Qur'ani benar-benar tertanam dalam diri individu.

Tahap ketiga adalah penghayatan dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah (interaksi sosial), hingga etika dan akhlak dalam

berperilaku. Proses yang terakhir ini erat kaitannya dengan konsep tarbiyah yang mencakup pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia (Ridwan, 2018; Wathoni, 2021), di mana Al-Qur'an menyediakan sumber utama ajaran Islam. Dalam konteks yang lebih luas, pembudayaan Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap identitas kolektif umat Islam.

Ketika nilai-nilai Qur'ani berhasil diinternalisasi dan diaplikasikan oleh individu-individu, maka akan membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Identitas kolektif ini penting untuk menciptakan solidaritas dan persatuan di antara sesama Muslim, serta untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban (Kamirudin, 2006). Oleh karena itu, proses pembudayaan Al-Qur'an harus terus didorong dan diperkuat agar ajaran-ajaran al-Qur'an dapat menjadi landasan yang kokoh bagi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Lebih lanjut, pembudayaan Al-Qur'an juga membutuhkan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses enkulturasi, penting untuk memahami dan mengadaptasi ajaran-ajaran Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat agar nilai-nilai Qur'ani dapat diterima dengan baik. Konteks sosial dan budaya yang berbeda dapat mempengaruhi cara ajaran-ajaran Al-Qur'an diinterpretasikan dan diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman yang kontekstual dan adaptif tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an menjadi penting agar nilai-nilai Qur'ani tetap relevan dalam kehidupan modern.

Metode Pembudayaan Qur'ani.

1) Pendidikan Formal

Metode pendidikan Qur'ani dalam konteks formal melibatkan berbagai institusi seperti sekolah umum, sekolah agama, dan pesantren, yang masing-masing memiliki cara tersendiri dalam mengenalkan ajaran Al-Qur'an. Sekolah umum biasanya memasukkan pelajaran agama Islam dalam kurikulumnya, menekankan pemahaman dasar tentang Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam, meskipun tidak seintensif sekolah agama atau pesantren. Sebaliknya, sekolah agama menawarkan pendidikan yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an, dengan penekanan pada pemahaman teks, tafsir, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering menggabungkan kurikulum sekuler dengan pelajaran agama lebih banyak, menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mendalami ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh (Putri, 2020).

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2021), dalam bukunya, mereka menekankan pentingnya pendidikan Islam berbasis nilai (*value-based education*), yang mengarahkan siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral.

Kemudian, pesantren memiliki karakteristik berupa peserta didik yang tinggal bersama dan menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari Al-Qur'an, Hadits, dan ilmu agama lainnya dalam lingkungan yang intensif. Kurikulum pesantren biasanya mencakup pembelajaran klasik dan modern, dengan fokus pada pengembangan karakter dan disiplin (Ramli, 2018).

2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dalam pembudayaan Al-Qur'an mencakup berbagai aktivitas dan program di luar lingkungan sekolah formal, yang bertujuan untuk mendalami pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini meliputi pengajian, majelis taklim, dan halaqah sebagai sarana utama dalam menyebarkan dan menginternalisasi ajaran Al-Qur'an di masyarakat.

Pengajian adalah salah satu bentuk pendidikan nonformal yang sangat umum di kalangan umat Islam. Biasa dilakukan di masjid, musala, atau ruang-ruang publik lainnya, pengajian memfasilitasi diskusi, tanya jawab, dan pemahaman mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an. Para pembicara atau ustadz yang ahli dalam ilmu agama Islam berperan sebagai pemimpin dalam pengajian yang menyampaikan pengetahuan dan membantu pesertanya untuk menerapkan nilai-nilai Qur'ani (Kholida & Satria, 2021).

Majelis taklim merupakan bentuk pendidikan nonformal lainnya yang berfokus pada studi kelompok dalam konteks yang lebih terstruktur. Biasa dilakukan di rumah-rumah atau ruang-ruang khusus, majelis taklim melibatkan diskusi intensif tentang berbagai aspek Al-Qur'an, termasuk tafsir, fikih, dan hadits (Tamrin, 2018). Partisipasi aktif dari anggota majelis taklim menjadi kunci dalam mendalami dan menghayati ajaran Al-Qur'an, dengan penekanan pada aplikasi praktis ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, halaqah adalah bentuk pendidikan nonformal yang dilakukan dalam lingkungan informal, seperti dalam keluarga atau komunitas kecil (Addaraini & Inayati, 2023). Biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau ulama yang dihormati dalam komunitas, halaqah bertujuan untuk membina

hubungan yang erat antara peserta dan ajaran Al-Qur'an (Ilham & Sukrin, 2020). Para pemuka agama ini tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan teladan dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an, sehingga masyarakat dapat belajar dari contoh yang hidup (Roqib & Nurfuadi, 2020). Hal ini menjadikan halaqah sebagai sarana efektif dalam pembudayaan Al-Qur'an di tingkat komunitas. Selain itu, pendidikan nonformal juga melibatkan berbagai kegiatan sosial dan budaya yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an, misalnya, acara-acara amal, kegiatan sosial, dan proyek-proyek pengembangan masyarakat. Dengan cara ini, ajaran Al-Qur'an tidak hanya dihayati secara pribadi oleh individu, tetapi juga diterapkan dalam skala lebih luas untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama.

3). Pendidikan Informal

Pendidikan informal dalam pembudayaan Al-Qur'an mencakup praktik dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan masyarakat, serta berperan penting dalam membentuk pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan informal tentang Al-Qur'an seringkali dimulai sejak usia dini (Arifuddin & Ilham, 2020). Orang tua memainkan peran sentral dalam mengenalkan al-Qur'an kepada anak-anak mereka melalui cerita, nyanyian, dan pembiasaan membaca ayat-ayat pendek. Mereka juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang menjadi dasar dalam membentuk karakter anak-anak mereka (Anisatun Nur Laili, 2020).

Pendekatan informal dalam pembudayaan Al-Qur'an juga terlihat dalam budaya dan tradisi lokal yang mengakar kuat dalam masyarakat. Misalnya, dalam upacara pernikahan, keluarga seringkali membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pernikahan dan keluarga (Rusmana, 2020). Hal ini bukan hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga pengingat akan nilai-nilai Al-Qur'an yang harus dipegang teguh dalam kehidupan pernikahan dan keluarga.

Di samping itu, seni dan budaya juga menjadi media yang kuat dalam pendidikan informal tentang Al-Qur'an. Misalnya, dalam seni kaligrafi, ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai bahan untuk menciptakan karya seni yang indah (Syarofah et al., 2022). Seni ini tidak hanya sebagai ekspresi kreativitas, tetapi juga sebagai cara untuk menghargai dan merayakan keindahan bahasa Al-Qur'an serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pengembangan lanjutan untuk memperkuat dampak positif pendidikan Qur'ani juga harus mencakup strategi yang berkelanjutan dan terukur. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan program pendidikan berbasis komunitas (Arnady, 2024; Mulyono, 2014), yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan Qur'ani. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keberlanjutan program, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Program-program pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para pendidik dan pemimpin komunitas juga penting agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendidikan Qur'ani secara efektif.

Pada akhirnya, evaluasi dan pengembangan pendidikan Qur'ani merupakan proses yang berkelanjutan dan dinamis. Dengan pendekatan yang holistik, partisipatif, dan berbasis pada data yang terukur, pendidikan Qur'ani dapat terus ditingkatkan untuk memberikan dampak yang lebih besar dan positif bagi masyarakat Islam.

2.1.4.2 Metode Pembelajaran Aktif dalam Tahfidz

Metode pembelajaran aktif dalam tahfidz Al-Qur'an merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Fokusnya adalah pada partisipasi aktif siswa dalam menghafal, memahami, dan menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai strategi yang memotivasi, menyenangkan, dan efektif. Metode ini dirancang untuk meningkatkan kualitas hafalan sekaligus menumbuhkan cinta kepada Al-Qur'an.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2022), pembelajaran tahfidz yang aktif harus melibatkan siswa secara emosional dan spiritual. Metode seperti *muroja'ah* (pengulangan) dan *tasmi'* (pendengaran) dengan bimbingan langsung guru efektif untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an secara mendalam.

Hasan Langgulung (2023), mengemukakan pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran tahfidz, di mana siswa tidak hanya menghafal ayat tetapi juga memahami maknanya. Metode pembelajaran berbasis proyek seperti menulis tafsir pendek dari ayat-ayat yang dihafal dapat meningkatkan daya serap siswa.

Zulkifli Hasan (2023), menekankan penggunaan teknologi dalam metode pembelajaran aktif tahfidz, seperti aplikasi hafalan digital dan *gamification*. Ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk terus meningkatkan hafalannya.

Amin Abdullah (2023), menyarankan metode *peer teaching*, di mana siswa saling mengajar dan memeriksa hafalan satu sama lain. Metode ini tidak hanya meningkatkan hafalan tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kemampuan sosial.

Muhammad Abduh (2023), menekankan pada pembelajaran berbasis diskusi interaktif, di mana siswa diajak berdialog tentang isi dan relevansi ayat yang dihafal. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dan menciptakan hubungan emosional dengan ayat-ayat.

Siti Aisyah (2023), mengembangkan metode *active recall*, yaitu proses menghafal diikuti oleh tes berulang untuk menguatkan memori. Teknik ini dianggap sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam menjaga konsistensi hafalan siswa.

Fazlur Rahman (2024), menekankan pentingnya pendekatan reflektif dalam pembelajaran tahfidz, di mana siswa diajak merenungkan hubungan ayat-ayat yang dihafal dengan kehidupan nyata. Refleksi ini memperkuat ingatan sekaligus relevansi spiritual.

Nasr Hamid Abu Zayd (2024), menyarankan penggunaan metode kreatif seperti drama atau cerita untuk menghubungkan hafalan Al-Qur'an dengan peristiwa sejarah Islam. Pendekatan ini menjadikan hafalan lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Zainal Arifin (2024), mengusulkan metode pembelajaran berbasis *chunking*, yaitu memecah ayat panjang menjadi bagian kecil untuk dihafal. Teknik ini membuat siswa lebih mudah mengingat dan menyusun kembali ayat secara keseluruhan.

Hafidz Kurniawan (2024), menyoroti pentingnya pembelajaran aktif berbasis kelompok, di mana siswa bekerja dalam tim kecil untuk saling membantu dan menguji hafalan satu sama lain. Metode ini meningkatkan rasa kebersamaan sekaligus kecepatan hafalan.

Para ahli pendidikan telah mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang didasarkan pada teori-teori belajar yang berbeda yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Tahsin Tahfidz Al Quran (T2Q). Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan, menurut Hadi (2021):

Tabel 2.2
Metode Pembelajaran

No	Metode Pembelajaran	Penjelasan
1	Metode Ceramah	Metode ini melibatkan penyampaian materi pelajaran secara lisan oleh guru kepada siswa. Kelebihan: Efektif untuk menyampaikan informasi dalam waktu singkat, cocok untuk materi yang bersifat abstrak. Kekurangan: Kurang interaktif, siswa cenderung pasif, dan kurang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
2	Metode Demonstrasi	Dalam metode ini, guru menunjukkan secara langsung bagaimana cara melakukan suatu tugas atau proses. Kelebihan: Memudahkan siswa memahami konsep yang abstrak, meningkatkan minat belajar. Kekurangan: Membutuhkan persiapan yang matang dari guru, kurang efektif untuk materi yang bersifat teoritis.
3	Metode Diskusi	Dalam metode ini siswa diajak bertukar pikiran dan berargumen tentang suatu topik. Kelebihan: Meningkatkan kemampuan berkomunikasi,

		berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Kekurangan: Membutuhkan waktu yang cukup, membutuhkan keahlian guru dalam mengelola diskusi.
4	Metode Tanya Jawab	Dalam metode ini guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menguji pemahaman mereka. Kelebihan: Meningkatkan keaktifan siswa, membantu guru mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Kekurangan: Pertanyaan yang kurang tepat dapat membingungkan siswa.
5	Metode Tugas	Dalam metode ini siswa diberikan tugas untuk dikerjakan secara individu atau kelompok. Kelebihan: Meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan. Kekurangan: Membutuhkan waktu yang cukup untuk memeriksa hasil tugas.
6	Metode Proyek	Dalam metode ini siswa mengerjakan proyek yang kompleks yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Kelebihan: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama. Kekurangan: Membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan pengawasan yang ketat dari guru.
7	Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)	Dalam metode ini siswa diajak untuk memecahkan masalah nyata. Kelebihan: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Kekurangan: Membutuhkan persiapan yang matang dari guru.
8	Metode Pembelajaran Kooperatif	Dalam metode ini Siswa belajar dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Kelebihan: Meningkatkan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan rasa percaya diri. Kekurangan: Beberapa siswa mungkin tidak aktif dalam kelompok.

Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Al Quran oleh para guru Quran, diantaranya :

1. **Metode Talaqqi dan Musyafahah** : Guru membacakan ayat (talaqqi), kemudian siswa menirukan bacaan tersebut (musyafahah) sambil memperhatikan tajwid dan makhraj. Metode ini efektif untuk memastikan keakuratan hafalan.
2. **Metode TIKRAR (Pengulangan)**. Siswa membaca ayat berulang-ulang dengan variasi nada atau ritme. Pengulangan secara konsisten memperkuat memori siswa.
3. **Metode Mind Mapping**. Siswa membuat peta konsep tentang kandungan ayat, struktur surat, atau tema tertentu.. Membantu siswa memahami konteks ayat sehingga lebih mudah dihafal.
4. **Metode Game dan Tantangan**. Permainan seperti "Tebak Ayat", "Susun Surat", atau "Lomba Cepat Hafal". Meningkatkan antusiasme siswa untuk menghafal dengan suasana yang menyenangkan.
5. **Metode Simulasi dan Penerapan**. Siswa melakukan simulasi bacaan dalam suasana tertentu, misalnya dalam sholat atau pengajian. Membantu siswa memahami relevansi hafalan dengan kehidupan sehari-hari.

2.1.4.3 Prinsip Dasar Metode Pembelajaran Aktif

Metode pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Tidak sekadar menerima informasi, siswa diajak untuk menjadi peserta aktif dalam memahami, mengeksplorasi, dan mempraktikkan materi yang diajarkan. Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi sebuah kebutuhan spiritual yang dirasakan manfaatnya. Prinsip dasar metode pembelajaran aktif, diantaranya :

1. **Interaksi dan Kolaborasi.** Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan sesamanya. Kolaborasi dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok, simulasi, atau diskusi tentang makna ayat.
2. **Penggunaan Multi-Indera.** Memanfaatkan berbagai indera (mendengar, melihat, berbicara, dan menulis) agar hafalan lebih cepat diingat dan lebih kuat melekat.
3. **Pemberian Tantangan.** Aktivitas seperti lomba hafalan, permainan berbasis ayat, dan tantangan harian membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih aktif.
4. **Berpusat pada Siswa.** Guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar.

Pendekatan ini juga mengintegrasikan berbagai teknik seperti pengulangan, kolaborasi, dan tantangan agar proses belajar lebih dinamis. Selain itu, siswa diberi

kesempatan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang kandungan ayat, menjadikan pembelajaran lebih dari sekadar hafalan tekstual, tetapi juga sebuah upaya untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan Al-Qur'an.

Metode pembelajaran aktif dalam tahfidz Al-Qur'an adalah cerminan dari pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana mereka tidak hanya belajar, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang mencintai ilmu, memiliki keterampilan, dan berkomitmen terhadap ajaran Al-Qur'an.

2.1.5 Teori Kepuasan Walimurid

2.1.5.1 Kepuasan Layanan Pendidikan

Kepuasan pelanggan dimana dalam penelitian ini adalah walimurid merupakan suatu istilah penting dalam pemasaran yang menggambarkan tingkat kenyamanan atau kepuasan yang dimiliki konsumen terhadap produk atau jasa yang diterimanya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan tidak hanya berkaitan dengan kualitas produk tetapi juga dengan faktor-faktor seperti harga, citra merek, dan kepercayaan merek (Rahmadhani, 2023).

Kepuasan pelanggan merupakan hasil evaluasi pasca pembelian, dimana konsumen membandingkan kinerja suatu produk atau jasa dengan harapannya. Jika kinerja memenuhi atau melebihi harapan maka pelanggan akan merasa puas, namun jika harapan tidak terpenuhi maka pelanggan akan merasa kecewa (Kotler & Keller, 2012). Kepuasan ini mencakup aspek fungsional (terkait kinerja produk) dan psikologis (pengalaman emosional) yang dirasakan pelanggan selama dan setelah menggunakan produk atau jasa tersebut.

Selain itu, Barus (2021) menegaskan bahwa kepuasan pelanggan dapat dipengaruhi oleh harga yang kompetitif, kualitas pelayanan yang baik, dan lokasi

yang strategis. Kepuasan pelanggan terjadi bila harapan konsumen terpenuhi atau terlampaui. Model ini sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memberikan nilai kepada konsumen.

Seperti yang dijelaskan Arfianti (2020), kualitas layanan dan citra merek merupakan faktor penting yang memediasi hubungan antara kepuasan pelanggan dan loyalitas merek. Dalam konteks ini, perusahaan harus menjaga standar kualitas yang tinggi untuk menjamin kepuasan pelanggan. Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan berdampak langsung terhadap loyalitas konsumen. Pelanggan yang puas cenderung kembali membeli produk yang sama atau menggunakan layanan yang sama dan memberikan rekomendasi kepada orang lain (Harris, 2022). Oleh karena itu, perusahaan harus terus memantau persepsi pelanggan melalui survei dan feedback untuk memastikan kualitas layanan selalu sesuai dengan harapan pelanggan.

Kotler & Keller (2022), menyatakan bahwa kepuasan dalam layanan pendidikan adalah hasil dari kesesuaian antara harapan siswa atau wali siswa dengan kualitas layanan yang diterima. Pendidikan berkualitas tinggi mencakup aspek fasilitas, kompetensi tenaga pendidik, dan metode pembelajaran yang relevan.

Menurut Parasuraman et al. (2022), kepuasan layanan pendidikan dapat diukur menggunakan model SERVQUAL, yang meliputi lima dimensi utama: keandalan, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik. Implementasi dimensi-dimensi ini dalam layanan pendidikan akan meningkatkan kepuasan penerima layanan.

Zeithaml, Bitner, & Gremler (2023), menegaskan bahwa kepuasan dalam pendidikan tidak hanya mencakup pengalaman belajar siswa, tetapi juga hubungan antara lembaga pendidikan dengan wali siswa. Hubungan yang transparan dan partisipatif antara sekolah dan wali siswa meningkatkan kepercayaan dan kepuasan.

Amin Abdullah (2023), menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam layanan pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga spiritual dan sosial. Hal ini terutama relevan dalam konteks pendidikan Islam, di mana nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari layanan pendidikan.

Grönroos (2023), menyatakan bahwa kualitas layanan pendidikan tidak hanya tentang "apa yang diberikan," tetapi juga "bagaimana cara memberikannya." Interaksi yang baik antara guru, siswa, dan wali siswa dapat meningkatkan persepsi positif terhadap lembaga pendidikan.

Menurut Crosby et al. (2023), kepuasan layanan pendidikan juga dipengaruhi oleh konsistensi penyampaian layanan dan komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas. Layanan pendidikan yang konsisten memberikan pengalaman yang dapat diandalkan dan membangun loyalitas.

Tjiptono & Chandra (2023), menyatakan bahwa kepuasan layanan pendidikan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kualitas layanan, kualitas hasil, dan keterlibatan pelanggan (wali siswa). Dalam konteks pendidikan, keterlibatan ini mencakup komunikasi aktif antara pihak sekolah dan wali siswa.

Fandy Tjiptono (2024), berpendapat bahwa untuk meningkatkan kepuasan layanan pendidikan, lembaga harus fokus pada inovasi layanan seperti penggunaan teknologi pendidikan dan peningkatan pelatihan tenaga pendidik. Hal ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan.

Gronbach et al. (2024), menekankan pentingnya personalisasi dalam layanan pendidikan. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan wali siswa menciptakan rasa dihargai, yang berujung pada peningkatan kepuasan.

Kotler (2024), menegaskan bahwa kepuasan layanan pendidikan adalah hasil dari persepsi bahwa layanan yang diberikan sesuai atau melebihi ekspektasi. Untuk mencapai ini, lembaga pendidikan harus memiliki sistem evaluasi yang kuat untuk mengukur kinerja layanan secara berkala.

Keberhasilan dalam kebijakan program di sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai dengan harapan pelanggan. Dengan kata lain, keberhasilan sekolah mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa puas dengan layanan sekolah, yaitu dengan pelajaran yang diterima, perlakuan guru, pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah, atau siswa yang menikmati situasi sekolah dengan baik.
- b. Orang tua siswa merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya, dan program yang dijalankan sekolah
- c. Pihak pemakai atau penerima lulusan (PT, industri, masyarakat) puas karena menerima lulusan dengan berkualitas tinggi dan sesuai harapan
- d. Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah, dalam bentuk pembagian kerja, hubungan dan komunikasi antar guru/pimpinan, karyawan, dan gaji atau honor yang diterima dan pelayanan lainnya.

2.1.5.2 Dimensi Kepuasan Pelanggan/walimurid

Beberapa aspek yang menentukan kepuasan pelanggan antara lain:

1. Kualitas produk: Produk yang sesuai dengan spesifikasi yang diharapkan lebih puas (Tjiptono, 2016).

2. Kualitas pelayanan: Pelayanan yang memenuhi atau melampaui harapan, seperti keramahan dan kecepatan pelayanan, meningkatkan kepuasan (Kotler dan Keller, 2012).
3. Nilai yang dirasakan: Perbandingan manfaat yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan konsumen, (Sunyoto, 2013).

2.1.3.3 Strategi meningkatkan kepuasan pelanggan/Walimurid

Untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dimana disini pelanggan adalah walimurid yang memakai jasa Pendidikan, maka dibutuhkan beberapa strategi. Berikut strategi yang bisa diterapkan pada jasa Pendidikan, yaitu :

1. Mendengarkan keluhan pelanggan/walimurid: Menyediakan saluran umpan balik yang efektif untuk menyelesaikan keluhan pelanggan dengan cepat dan memuaskan (Hamdani, 2022).
2. Kunjungan pelanggan/walimurid : Jalin hubungan yang lebih pribadi dengan pelanggan/walimurid untuk meningkatkan keterlibatan dan loyalitas (Griffin, 2002).
3. Meningkatkan layanan purna jual: Memberikan dukungan seperti jaminan dan pengembalian yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan/walimurid (Tjiptono, 2003).

2.1.5.3 Indikator Kepuasan Walimurid/orangtua

Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesan terhadap kinerja (atau hasil suatu produk dan harapan-harapannya). Dari definisi tersebut kepuasan merupakan fungsi dari kesan kinerja dan harapan. Jika kinerja dibawah harapan, pelanggan tidak puas. Jika kinerja memenuhi harapan, pelanggan puas. Jika kinerja melebihi harapan, pelanggan amat puas atau senang.

Pelanggan yang puas adalah pelanggan yang akan berbagi rasa dan pengalamannya dengan pelanggan lain. Indikator kepuasan orang tua menurut Irawan dalam jurnal Mukhamad Arianto dan Nur Mahmudah adalah sebagai berikut:

a. Kepuasan jasa secara menyeluruh

Orang Tua akan merasa puas apabila pekerjaan yang dikerjakan selesai dengan bagus dan tidak mengecewakan orang tua.

b. Merekomendasikan kepada pihak lain

Orang tua yang merasa puas akan memberikan informasi kepada kerabat dan temannya jika kinerja yang diberikan baik dan bagus.

c. Akan menggunakan jasa kembali

Orang tua puas dengan produk dan pelayanan yang diberikan, orang tua pasti akan menggunakan kembali jasa tersebut.

Menurut teori Kotler dalam jurnal Suwardi, menyatakan kunci untuk mempertahankan pelanggan adalah kepuasan konsumen (konsumen disini ialah orang tua siswa).

Indikator kepuasan konsumen dapat dilihat dari :

a. Re-purchase : membeli kembali, dimana pelanggan tersebut akan Kembali kepada perusahaan untuk mencari barang / jasa.

b. Menciptakan Word-of-Mouth : Dalam hal ini, pelanggan akan mengatakan hal-hal yang baik tentang perusahaan kepada orang lain.

c. Menciptakan Citra Merek : Pelanggan akan kurang memperhatikan merek dan iklan dari produk pesaing.

d. Menciptakan keputusan Pembelian pada Perusahaan yang sama : Membeli produk lain dari perusahaan yang sama.

2.1.6 Teori Manajemen Ekonomi dalam Pendidikan

2.1.6.1 Efisiensi dan Efektifitas Pengelolaan Sumber Daya

Beberapa pendapat para ahli mengenai efisiensi dan efektifitas pengelolaan sumber daya menurut para ahli, yaitu :

Kotler & Keller (2022), menyatakan bahwa efisiensi pengelolaan sumber daya berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal. Efektivitas, di sisi lain, adalah keberhasilan mencapai tujuan organisasi melalui alokasi sumber daya yang tepat dan strategi yang terukur.

Robbins & Coulter (2022), menekankan bahwa efisiensi adalah tentang *doing things right*, sedangkan efektivitas adalah *doing the right things*. Dalam konteks pengelolaan sumber daya, keduanya harus seimbang untuk mencapai tujuan organisasi secara berkelanjutan.

Peter Drucker (2023), menyatakan bahwa efektivitas dalam pengelolaan sumber daya mencakup fokus pada hasil dan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan. Efisiensi hanya akan memberikan nilai maksimal jika diarahkan untuk mencapai efektivitas.

Amin Abdullah (2023), menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya berbasis nilai dalam institusi pendidikan Islam. Efisiensi harus diarahkan untuk memastikan penggunaan sumber daya yang hemat, sementara efektivitas melibatkan pencapaian nilai-nilai agama dan sosial dalam setiap kebijakan.

Anthony & Govindarajan (2023), berpendapat bahwa efisiensi dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang berbasis data dan teknologi. Sementara itu, efektivitas memerlukan fokus strategis pada pengembangan sumber daya manusia sebagai inti dari keberhasilan organisasi.

Kaplan & Norton (2023), menghubungkan efisiensi dan efektivitas dengan kerangka *Balanced Scorecard*, yang mencakup empat perspektif utama: keuangan, pelanggan, proses internal, dan pembelajaran & pertumbuhan. Pengelolaan sumber daya yang efektif harus memperhatikan keseimbangan di antara semua dimensi ini.

Mintzberg (2023), menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya yang responsif terhadap perubahan lingkungan. Efisiensi dicapai dengan meminimalkan pemborosan, sedangkan efektivitas memerlukan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika eksternal.

Mulyadi (2024), menjelaskan bahwa efisiensi pengelolaan sumber daya melibatkan pengendalian biaya dan peningkatan produktivitas. Efektivitas, di sisi lain, memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai sesuai rencana yang ditetapkan.

Heizer & Render (2024), menekankan pentingnya integrasi antara manajemen operasional dan strategis dalam pengelolaan sumber daya. Efisiensi dicapai melalui optimalisasi proses, sementara efektivitas membutuhkan perencanaan yang baik untuk menghasilkan dampak jangka panjang.

Gomes & Sugiyarto (2024), menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya yang efisien dan efektif membutuhkan pendekatan yang adaptif, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penggunaan teknologi digital adalah salah satu kunci untuk mencapai efisiensi tanpa mengorbankan efektivitas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas efisiensi merujuk pada kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia (waktu, tenaga, uang, atau material) secara optimal sehingga hasil yang dicapai sebanding atau bahkan

melebihi input yang digunakan. Dalam konteks pengelolaan sumber daya, efisiensi berarti:

- 1) Minimalkan Pemborosan: Mengurangi penggunaan sumber daya yang tidak diperlukan.
- 2) Proses yang Cepat dan Tepat: Melakukan pekerjaan dengan cara yang cepat tanpa mengurangi kualitas hasil.
- 3) Rasio Output/Input yang Tinggi: Memastikan bahwa sumber daya yang digunakan menghasilkan output maksimal.

2.1.6.2 Pola Kemitraan Sekolah dan Walimurid

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990) dijelaskan bahwa Orang tua adalah Ayah ibu kandung, Orang tua berperan penting sebagai pendidik utama dalam linup keluarga karna dari merekalah anak-anak menerima pembelajaran. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpedoman dalam kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan karna secara kodrati secara lingkungan membangun pendidik secara alami dalam lingkup keluarga. Hubungan tersebut berjalan karna adanya timbal balik antara keduanya yaitu orang tua dan anak, H M Hasanudin (1999).

Kemitraan antara sekolah dan wali murid merupakan hubungan kerja sama strategis untuk mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Pola kemitraan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik, sosial, dan karakter siswa dengan melibatkan peran aktif wali murid sebagai bagian dari komunitas sekolah. Dalam model ini, partisipasi orang tua juga diterjemahkan ke dalam pengambilan keputusan sekolah. Orang tua memiliki peran dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan masukan dalam

perencanaan program-program pendidikan. Keputusan Bersama ini menciptakan ikatan yang lebih erat antara sekolah dan orang tua, serta memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa (Khasanah et al., 2021). Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pola kemitraan sekolah dan wali murid.

Epstein (2022), mengembangkan model kemitraan keluarga-sekolah berbasis enam tipe keterlibatan, seperti komunikasi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan pengelolaan pembelajaran di rumah. Ia menegaskan bahwa kemitraan yang kuat meningkatkan keberhasilan akademik siswa.

Hornby & Lafaele (2022), menyatakan bahwa kemitraan sekolah dan wali murid adalah proses dua arah. Keberhasilan kemitraan tergantung pada komunikasi efektif, saling percaya, dan kesamaan visi antara sekolah dan keluarga.

Kotler & Fox (2023), mengemukakan bahwa sekolah perlu mengadopsi pendekatan berbasis pelanggan dalam menjalin kemitraan dengan wali murid. Melibatkan mereka dalam perencanaan program pendidikan menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan kepuasan.

Amin Abdullah (2023), menekankan bahwa pola kemitraan dalam pendidikan Islam harus melibatkan nilai-nilai moral dan spiritual. Wali murid harus dilibatkan dalam pembentukan karakter anak melalui kerja sama dengan sekolah.

Goodall & Montgomery (2023), menyatakan bahwa keterlibatan wali murid tidak hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga dukungan emosional dan akademik di rumah. Pola kemitraan yang ideal adalah berbasis pada kolaborasi yang saling mendukung.

Desforges & Abouchaar (2023), menunjukkan bahwa keterlibatan wali murid dalam kegiatan pendidikan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Mereka merekomendasikan pola kemitraan yang fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan dan waktu keluarga.

Zubair Hasan (2023), menyoroti pentingnya kemitraan yang inklusif, terutama di sekolah berbasis agama. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga kegiatan spiritual yang memperkuat nilai-nilai keagamaan siswa.

Walker et al. (2024), menyatakan bahwa pola kemitraan sekolah dan wali murid harus berbasis teknologi, seperti melalui aplikasi komunikasi sekolah. Ini memudahkan orang tua untuk mengikuti perkembangan akademik dan non-akademik anak secara real-time.

Fan & Chen (2024), menegaskan bahwa keterlibatan wali murid yang konsisten, seperti menghadiri pertemuan sekolah atau membantu pekerjaan rumah anak, meningkatkan motivasi siswa. Sekolah harus menyediakan ruang partisipasi yang jelas bagi wali murid.

Bronfenbrenner (2024), mengembangkan teori ekologi pendidikan, di mana keluarga dan sekolah adalah bagian penting dari sistem yang saling berinteraksi. Kemitraan yang harmonis antara kedua pihak memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Berikut adalah konsep pola kemitraan antara sekolah dan wali murid menurut berbagai sumber terkini:

1. Model Kemitraan Sekolah-Orangtua:

- 1) **Epstein (1995)** memperkenalkan teori *Overlapping Spheres of Influence*, yang menekankan kolaborasi antara sekolah, keluarga,

dan masyarakat. Ia mengidentifikasi enam tipe keterlibatan orang tua: komunikasi, pengasuhan, relawan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas

- 2) Pola kemitraan ini mencakup tanggung jawab yang dibagi secara harmonis antara sekolah dan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa dalam aspek akademik dan non-akademik

2. Komunikasi dan Informasi:

Membentuk media komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, seperti buku penghubung, pertemuan rutin, serta penggunaan media sosial untuk informasi dua arah

3. Kegiatan Kolaboratif dan Pendidikan Orang Tua:

Kegiatan seperti kelas orang tua, lokakarya, dan keterlibatan dalam aktivitas sekolah dirancang untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang kebutuhan pendidikan anak dan memperkuat peran mereka sebagai pendamping belajar

4. Sinergi Tiga Pusat Pendidikan:

Pendekatan *tri sentra pendidikan* (sekolah, keluarga, dan masyarakat) bertujuan untuk membangun lingkungan belajar kondusif melalui kerja sama aktif dengan tokoh masyarakat dan organisasi

5. Kemitraan Internasional:

Sebagai contoh, di Singapura, program *Parents in Education (PIE)* menciptakan platform kolaborasi yang mempertemukan sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun visi pendidikan bersama.

Program ini mendorong komunikasi yang terbuka, keterlibatan orang tua yang aktif, dan lingkungan belajar yang mendukung

Konsep-konsep ini menunjukkan pentingnya kerjasama strategis antara sekolah dan wali murid, yang tidak hanya meningkatkan prestasi siswa tetapi juga membangun kepercayaan dan komitmen bersama dalam proses pendidikan. Implementasi yang efektif memerlukan perencanaan yang terstruktur dan komunikasi yang transparan.

2.1.7 Prestasi Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian prestasi adalah hasil yang telah diperoleh dari yang telah direncanakan, dilakukan, dikerjakan, dan melalui suatu proses. Prestasi siswa adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa dalam proses belajarnya. Hasil ini bisa berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau kombinasi dari ketiganya. Prestasi siswa seringkali diukur melalui nilai-nilai yang diperoleh dari berbagai macam tes, tugas, dan proyek yang diberikan oleh guru. Secara sederhana, prestasi siswa adalah bukti nyata dari seberapa jauh seorang siswa telah belajar dan berkembang.

Menurut Hamdani (2017), prestasi belajar siswa adalah bukti keberhasilan atau potensi maksimal yang telah dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Keberhasilan dalam proses belajar tersebut, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.

Menurut Rosyid (2019), prestasi belajar siswa dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu dan dapat dikatakan bahwa

prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai peserta didik.

Menurut Muhibbin (2017) prestasi belajar siswa adalah pengungkapan hasil belajar segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah psikologi yang dimaksudkan di sini adalah ranah kognitif (kecerdasan berpikir), ranah afektif (kecerdasan emosi), dan ranah psikomotorik (gerak otot/campuran).

Menurut Slameto (2015), prestasi belajar siswa tidak dapat dilepaskan dengan belajar itu sendiri. Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, belajar adalah proses terbentuknya prestasi belajar, belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang tinggi.

Menurut Istirani & Intan (2017), prestasi siswa adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Ernawati Waridah (2017) prestasi siswa merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, dan kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Sumadi Suryabrata (2007), prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut : nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh

guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan.

Menurut Martin Kahfi et al., (2021), prestasi belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Sedangkan menurut Ardiansyah (2010) definisi prestasi yakni hasil yang diperoleh secara maksimal setelah melalui sebuah proses usaha dan kerja keras tidak luput seperti belajar itu sendiri dan mencapai target sesuai keinginan. Prestasi dapat juga dikatakan sebagai suatu bukti dalam bentuk hasil akan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh.

Menurut Priansa (2015) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah proses perubahan akan perilaku seseorang atau individu, terhadap tatanan etika dan perilaku hidup yang baru, fungsional, disadari, positif akan terjadi peningkatan.

Menurut Syah (2012) menjelaskan yakni prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah diperoleh oleh peserta didik atau siswa yang diperoleh dari hasil evaluasi atau diukur melalui proses penilaian. Indikator daripada prestasi belajar itu sendiri ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang terdiri atas pengetahuan, sikap, serta keterampilan.

Menurut Nasution (2009) mengutarakan bahwa prestasi belajar merupakan kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, berbuat, dan merasa. Kemudian ditambahkan bahwa akan sempurna prestasi belajar yang dimiliki jika mencakup aspek yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar siswa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil proses belajar yang didapatkan dari

pengukuran menggunakan instrumen tes atau instrumen relevan lainnya terhadap peserta didik yang ditunjukkan oleh simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil pencapaiannya belajar.

Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi belajar telah dicapai peserta didik, maka diadakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut Risnawati (2018) mengungkapkan bahwa prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut.

- 1) Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

2.1.7.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Siswa

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Bruno (2019), salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah adanya manajemen kesiswaan yang seluruh proses kegiatan direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu kepada peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien melalui dari penerimaan peserta didik sampai kepada keluarnya peserta didik dari suatu sekolah. Peran manajemen kesiswaan terhadap peningkatan prestasi belajar adalah keterlibatan usaha pengaturan terhadap siswa mulai dari

siswa tersebut masuk sekolah sampai mereka lulus terhadap hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan oleh siswa (Kesiswaan et al., 2018).

Menurut Istirani & Intan (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat faktor utama, yaitu:

- 1) Bahan atau materi yang dipelajari,
- 2) Lingkungan,
- 3) Faktor instrumental, dan
- 4) Kondisi peserta didik.

Sementara itu, dari sudut komponen pembelajaran, maka menurut Istirani & Intan (2017) mengemukakan bahwa komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar meliputi:

1) **Masukan mentah (*raw-input*)**

Menunjukkan pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran.

2) **Masukan instrumental**

Menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti : guru, metode, bahan atau sumber dan program.

3) **Masukan lingkungan**

Menunjukkan pada situasi keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Menurut Istirani & Intan (2017) faktor-faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya adalah sebagai berikut :

1. **Intelegensi** merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya.
2. **Minat**, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.
3. **Sikap** adalah gejala internal yang berdimensi efektif, berupa kecenderungan untuk mereaksikan atau merespons dengan cara yang relatif tetapi terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negatif.
4. **Waktu dan kesempatan**, waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh individu peserta didik adalah berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik.

Menurut Wahab (2016) terdapat pula bermacam faktor internal dan eksternal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Beberapa faktor internal atau yang datang dari dalam diri yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya adalah sebagai berikut :

a) Faktor Fisiologis

Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Selama proses belajar berlangsung, peran

fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini terdiri atas:

- a) Kecerdasan/inteligensi peserta didik, yang dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat;
- b) Motivasi, adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik;
- c) Minat, berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu;
- d) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif;
- e) Bakat, didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

2. Faktor Eksternal

Sementara itu faktor eksternal atau dari luar diri yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial sekolah.

2. Lingkungan Non-sosial

Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. dan lingkungan instrumental yaitu perangkat belajar perangkat keras (gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, dan lapangan olahraga), perangkat lunak (kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan dan silabus).

Menurut Azza Salsabila dan Puspitasari (2020), faktor-faktor pencapaian prestasi belajar terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Internal,

Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi :

1) Kesehatan fisik.

Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja ia pun tidak akan dapat meraih prestasi belajar dengan baik bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar (learning failure).

2) Psikologis

a) **Taraf intelegensi** yang tinggi (high average, superior, genius) pada seorang siswa, akan memudahkan bagiannya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah. Dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar terbaik. Sebaliknya siswa yang memiliki taraf intelegensi rendah, di tandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah-masalah pelajaran akademis, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah. Intelegensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat intelegensi, artinya semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, intelegensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Perbedaan intelegensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam.

b) **Bakat siswa.** Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang

anak yang berintelengensi sangat cerdas (superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai talented child, yakni anak berbakat.

c) **Minat** adalah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu atau kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer(temporary interest) hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah (low interest). Minat yang kuat (high interest), pada umumnya bisa bertahan lama karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi belajar yang tinggi. Namun mereka yang tidak mempunyai minat (minatnya rendah) terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan serius dalam belajar, akibatnya prestasi belajarnya pun rendah.

d) **Kreativitas** ialah kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreatifitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia tidak akan terpaku dengan cara-cara klasik namun berupaya mencari terobosan baru, sehingga ia tidak akan putus asa dalam belajar.

3). Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar (learning motivation) adalah dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk sungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi (achievement motivation) ialah motivasi yang akan mendorong individu untuk meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, pada umumnya ditandai dengan karakteristik bekerja keras atau belajar secara serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, bila menghadapi suatu masalah maka ia berusaha mencari cara lain. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

4) Kondisi Psikoemosional yang stabil

Kondisi emosi adalah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Misalnya : putus hubungan dengan kekasihnya, maka membuat seorang pelajar tidak bergairah dalam belajarnya karena merasa sedih, atau depresi, sehingga berakibat rendahnya prestasi belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

1. ***Lingkungan fisik sekolah (school physical environmental)*** ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi udara yang cukup baik, tersedianya AC (penyejuk ruangan), Overhead Projector (OHP) atau LCD, papan tulis (whiteboard), spidol, perpustakaan lengkap, laboratorium, dan sarana penunjang belajar lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.

2. ***Lingkungan sosial kelas (Class Climate environment)*** ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar mengajar antara guru dan murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran yang baik.

3. ***Lingkungan sosial keluarga (Family sosial environment)*** ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang tidak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orang tua cenderung otoriter sehingga anak-anak bersikap patuh semu (pseudo obedience) dan memberontak bila di belakang orang tua. Pengasuhan permisif yang serba memperbolehkan seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua, akibatnya anak tidak tahu akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian prestasi

belajar anak disekolah. Namun orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua/anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.

Menurut Purnamasari (2018), Kurang Energy Protein (KEP) yang berkepanjangan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah, termasuk penurunan hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Rizki Oktaviani dan Fitri Annisa (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu :

1. **Faktor Internal** : yaitu Faktor Fisiologi berupa kesehatan dan kondisi tubuh seperti status gizi, yang berhubungan dengan asupan makanan dan kesehatan secara umum, dan faktor psikologis, seperti bakat, minat, kecerdasan, emosi, perhatian, metode belajar, dan kelelahan.
2. **Faktor Eksternal** : yaitu faktor-faktor yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena, masing-masing faktor mempengaruhi hasil belajar, faktor ini harus berkontribusi satu sama lain. Selain itu, prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen seperti faktor jasmani dan psikologis. Faktor jasmani dan psikologis berkaitan erat dengan fisik siswa, maka faktor psikologis meliputi kecerdasan, bakat, minat, perhatian, dan adanya motivasi serta sikap siswa.

Menurut Khafsah Situmorang, et.al (2022), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dilihat dari tingkat kecerdasan atau intelegensi belajar siswa, yakni rajin dalam belajar, tekun dalam belajar, rajin mengerjakan tugas, memiliki jadwal belajar, disiplin dalam belajar. Masing-masing faktor memiliki kontribusi untuk mempengaruhi prestasi belajar, dimana untuk Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tidak dapat diragukan lagi, semangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan seorang siswa maka semakin kecil peluang untuk memperoleh sukses.

Menurut Ghina Fauziah, et.al (2021) salah faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan prestasi siswa adalah sekolah dengan pengelolaan kurikulum serta pengelolaan sarana prasarannya yang baik, maka tingkat keberhasilan pembelajarn siswanya pun meningkat dan dapat dikatakan terjamin.

2.1.7.2 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Prestasi yang meningkat adalah dambaan setiap siswa, orang tua dan guru seorang guru memeiliki harapan akan peningkatan prestasi belajar siswa yang di binanya. Berikut ini cara memningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu:

a. Bimbingan belajar

Ada 2 model bimbingan belajar yaitu bimbingan siswa berprestasi dan bimbingan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Teknik bimbingan juga bisa dilakukan dengan cara face to face relationship.

b. Pembelajaran secara individu

Bimbingan individu bisa di perluas kepada kelompok walaupun metode ini juga di gunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah. pada pembelajaran individu juga memberi bantuan pada masing-masing pribadi, sedangkan kelompok memberikan kepada setiap kelompok.

c. Penggunaan metode pembelajaran

Upaya berikutnya yang dilakukan seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan memilih penggunaan metode yang tepat dan bervariasi.

d. Siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran

Siswa harus terlihat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak boleh hanya menunggu perintah atau menjadi pendengar setia dari proses pembelajaran di kelas. Mereka harus mengambil peran secara aktif.

e. Peran orang tua saat anak belajar

Orang tua atau keluarga adalah tempat belajar anak untuk pertama kalinya. Sejak kecil mereka berada di lingkungan keluarga sehingga mereka secara langsung melakukan proses belajar, anak belajar dari orang yang ada di dekatnya atau di sekitarnya sehingga mampu melakukan sesuatu. Maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Slameto (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor internal

Dalam faktor ini dibahas 2 faktor yaitu:

- a) Faktor jasmaniah meliputi ; faktor kesehatan dan cacat tubuh,
- b) Faktor psikologis meliputi ;.intelengensi,perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

2. Faktor eksternal

Faktor ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

- a) Faktor keluarga mencakup cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah,keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua,latar belakang kebudayaan,
- b) Faktor sekolah meliputi : metode penyampaian materi , kurikulum, relasi dosen dengan mahasiswa, relasi mahasiswa dengan mahasiswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, dan tugas rumah,
- c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat.

Menurut Muhibbin Syah (1995), prestasi belajar diartikan sebagai Tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa. Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual

saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Menurut Bloom dkk (2009) yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengkategorikan prestasi belajar ke dalam tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- c. Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern

1) Faktor Fisiologis, Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, 2010. Kondisi fisik berhubungan dengan kondisi pada organ-organ tubuh yang berpengaruh pada kesehatan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, maka hendaknya ia belajar pada lembaga Pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu. Slameto, 2009.

2) Kecerdasan atau Intelegensi Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya, Kecenderungan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, 2010

3) Bakat, Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat merupakan keahlian khusus yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat bila menguasai bidang studi yang diwujudkan dalam prestasi yang baik.

4) Minat, Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Baharusi dan esa 2010. Minat yaitu suatu rasa lebih suka pada rasa ketertarikan pada suatu hal/aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Noerohman, 2012. Minat yang tinggi terhadap suatu obyek akan menjadikan siswa lebih sungguh-sungguh dalam meraih apa yang diinginkan dapat tercapai.

5) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Selameto, 2010. Seorang siswa harus memiliki perhatian terhadap mata pelajaran yang

dipelajarinya. Prestasi belajar siswa akan baik bila perhatian pada pelajaran baik, dan akan menurun bila perhatiannya berkurang.

6) Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.

7) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (respon tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik positif maupun negatif.⁷⁰ Sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

b. Faktor-faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun	Judul	Objek dan subjek	Teknik analisis data	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Fauzi Tahun Penelitian: 2020	Judul Penelitian: “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an di MTs Al-Hayatul Islamiyah Malang”	Objek Penelitian: Pembelajaran Al-Qur’an di MTs Al-Hayatul Islamiyah Subjek Penelitian: Siswa kelas VII dan VIII serta guru	Analisis Data: Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. Data dianalisis dengan pendekatan	Hasil Penelitian: Ditemukan bahwa kombinasi strategi pengorganisasian dan pengelolaan waktu yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menghafal siswa. Keterlibatan orang tua juga sangat

			pengajar Al-Qur'an	deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa.	penting dalam mendukung proses belajar.
2.	Siti Nurjanah Tahun Penelitian: 2019	Judul Penelitian: "Manajemen Strategik di SMP Lentera Hati Islamic Boarding School"	Objek Penelitian: Manajemen 88endidikan di SMP Lentera Hati Subjek Penelitian: Kepala sekolah, guru, dan wali murid	Analisis Data: Menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam manajemen 88endidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan 88endi grup diskusi.	Hasil Penelitian: Ditemukan bahwa evaluasi berkala dan pengelolaan yang baik dapat meningkatkan prestasi siswa serta kepuasan wali murid. Implementasi strategi yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan 88endidikan.
3.	Rudi Hartono Tahun Penelitian: 2021	Judul Penelitian: "Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ dan TPA"	Objek Penelitian: Metode pembelajaran di TPQ dan TPA Subjek Penelitian: Siswa TPQ dan TPA serta pengajar	Analisis Data: Menggunakan metode kualitatif dengan observasi langsung dan wawancara untuk mengumpulkan data. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami efektivitas metode pembelajaran.	Hasil Penelitian: Metode Jibril dan Qiro'ati terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dibandingkan metode lainnya. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar juga menjadi faktor penentu keberhasilan.
4.	Farhan Maulana Tahun Penelitian: 2022	Judul Penelitian: "Strategi Kepala Madrasah untuk	Objek Penelitian: Kebijakan 88endidikan di madrasah Subjek	Analisis Data: Menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara	Hasil Penelitian: Keterlibatan semua pihak dalam proses 88endidikan sangat penting. Program inovatif yang

		Meningkatkan Mutu Pendidikan”	Penelitian: Kepala madrasah, guru, dan wali murid	dan analisis dokumen untuk mengevaluasi kebijakan yang diterapkan. Data dianalisis dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas informasi.	melibatkan wali murid dapat meningkatkan mutu 89endidikan secara signifikan.
5.	Lisa Amalia Tahun Penelitian: 2023	Judul Penelitian: “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry”	Objek Penelitian: Pembelajaran Al-Qur’an di Ma’had Al-Jami’ah Subjek Penelitian: Mahasiswa yang mengikuti program tahfidz	Analisis Data: Menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan 89endid kuantitatif dan wawancara kualitatif untuk mengumpulkan data. Analisis dilakukan dengan 89endidika deskriptif dan analisis tematik.	Hasil Penelitian: Pendekatan andragogi dalam pembelajaran membantu mahasiswa memahami Al-Qur’an lebih baik, sementara 89endidi membaca secara berulang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca.
6.	Muhammad Fahmi Rahmansyah dan tahun 2021	Merdeka Belajar : Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/ Madrasah	Objek penelitian : sekolah/ madrasah di Malang Subjek penelitian : guru dan siswa	Menggunakan pendekatan telaah kajian literatur dan data dari berbagai sumber diantaranya buku, tesis, disertasi, karya ilmiah dan sumber lainnya.	Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, dimana esensi kemerdekaan berpikir ini dimulai dari guru sebagai penggerak 89endidikan nasional. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka perlu adanya transformasi kurikulum sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 dan

					perlunya transformasi manajemen pendidikan.
7.	Sodikin , Septi Gumiandari dan tahun 2021	Analisis SWOT Mutu Evaluasi Pembelajaran	Objek penelitian : MTS Negeri 9 Kuningan Subjek penelitian : Kepala Madrasah, guru Mapel, siswa, orang tua/masyarakat.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan melalui angket wawancara serta bukti RPP, penilaian ulangan harian dan penunjang lainnya.	Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa faktor kekuatan dari MTS Negeri 9 Kuningan antara lain : terpenuhinya tenaga guru professional, sistem evaluasi mengacu pada standar mutu, tingginya minat dan motivasi belajar. Kelemahannya beberapa orang guru yang belum menguasai teknologi bidang IT, siswa tidak jujur Ketika ulangan dan belum memahami cara mengisi soal ulangan. Peluang yang dimiliki sertifikasi guru professional, adanya dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat. Ancamannya adalah persaingan antar Lembaga, siswa yang pindah ke sekolah lain dan siswa yang tidak bisa melanjutkan ke sekolah favorit. Upaya yang dilakukan, yaitu : mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki.
8.	Azza	Faktor-Faktor yang	Objek penelitian :	Jenis penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan

	Salsabila & Puspitasari. Tahun 2020	Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar	SDN KUTAJAYA II Kecamatan Pasar Kemis Subjek Penelitian : 32 orang siswa	adalah penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi.	bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa kelas IV dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern yang berada pada kriteria baik.
9.	Khairul Saleh Tahun 2019	Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Islam Terpadu di Provinsi Kalimantan Timur (SDIT Cordova Samarinda dan SDIT Yabis Bontang)	Objek : SDIT CORDOVA Samarinda dan SDIT YABIS Bontang Subjek : siswa, guru dan orang tua	Pendekatan kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi.	Strategi peningkatan Mutu Pendidikan di SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang terdapat 2 aspek yaitu aspek input dan output yang optimal.
10.	Khafsah Situmorang, Riska Alfani, Ropida Batubara, Suci Rahmaida Sihombing, Hasian Rambe Tahun : 2022	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa MIN 1 Kota Medan	Objek : MIN 1 Kota Medan Subjek : siswa	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan wali kelas, guru mata	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dilihat dari tingkat kecerdasan atau intelegensi belajar siswa, yakni rajin dalam belajar, tekun dalam belajar, rajin mengerjakan tugas, memiliki

				pelajaran, orang tua siswa, dan siswa	jadwal belajar, disiplin dalam belajar. Masing-masing faktor memiliki kontribusi untuk mempengaruhi prestasi belajar, dimana untuk Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tidak dapat diragukan lagi, semangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan seorang siswa maka semakin kecil peluang untuk memperoleh sukses.
11.	Rosmailani Simamora, et al. Tahun	Pengembangan model kemitraan antara sekolah dan orang tua di SMA	Objek Model kemitraan antara sekolah dan orang tua	pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dianalisis	Model kemitraan ini dianggap sebagai pedoman yang dapat direplikasi oleh

	penelitian : 2023	Negeri 1 Padang Gelugur	untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Subjek Orang tua siswa, guru, dan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Padang Gelugur.	menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas, mencakup analisis deskriptif tentang bagaimana komunikasi dan kegiatan kolaboratif diperkuat.	sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua.
--	----------------------	-------------------------------	---	--	---

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai panduan pengumpulan dan analisis data, maka menghasilkan suatu kerangka penelitian yang mengacu pada teori-teori yang relevan, yang tertera pada bagan dibawah ini :

Tabel 2.4

Kerangka Pemikiran

